

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FENOMENA *SOCIAL JUSTICE WARRIOR* (SJW) DALAM LIRIK LAGU TAFSIR MISTIK KARYA GRUP BAND THE PANTURAS

Fanny Safira¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, I Dewa Ayu Sugiarica Joni³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

fannysafira31@gmail.com ¹⁾, igaaaltsuryawati@unud.ac.id ²⁾, idajoni@unud.ac.id ³⁾

ABSTRACT

The rapidly growing new ideas in line with the advancement of time do not all have positive impacts. In reality, many people misinterpret these new ideas as forms of provocation and freedom without considering the established norms and values in society, such as customs and traditions that reflect the identity of a community and its way of life. The song "Tafsir Mistik" by The Panturas presents a concept based on the songwriter's concern about the condition of Social Justice Warriors, a group disseminating new ideas about freedom and attempting to infiltrate the collective consciousness of society with Westernized culture, which is entirely irrelevant to the values inherent in community life. This study aims to elucidate the implied meaning conveyed through the lyrics of "Tafsir Mistik" by The Panturas and its correlation with the representation of social criticism intended to be portrayed. The research adopts a qualitative approach, drawing upon Stuart Hall's representation theory and Roland Barthes's semiotics theory. The findings of this study reveal that the song "Tafsir Mistik" describes a depiction of the current reality of the problems caused by the massive dissemination of provocative new ideas through social media, resulting in negatif impacts on instilling moral values in society and future generations.

Keywords: *The Panturas, "Tafsir Mistik" Song, New Ideas, Roland Barthes*

1. PENDAHULUAN

Bahasa latin berarti *communis* memiliki arti "sama". Dalam hal ini *sama* yang dimaksud adalah *sama makna*. Laswell (Dalam Kurniawan, 2018) mengemukakan bahwa terdapat lima tahap agar komunikasi dapat terjalin dengan baik, yaitu *Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*. Proses komunikasi dalam menyampaikan pesan dapat dilakukan

dengan berbagai medium atau media terutama dalam komunikasi massa.

Fiske (2016) mengemukakan Media merupakan perangkat fisik yang dapat mengubah pesan menjadi sinyal yang ditransmisikan melalui saluran. Jenis media yang dapat dikategorikan sebagai atribut media massa ialah surat kabar, buku, penyiaran, dan media rekaman (Suparno & Susilastuti, 2016, p. 38).

Pada komunikasi massa jenis penyampaian pesan atau symbol dapat dilakukan melalui music/lagu. Lagu yang pada awalnya merupakan media spiritual kini bergeser fungsi yaitu dapat juga menjadi penghibur, media menjelaskan sesuatu, dan pengungkapan pengalaman seseorang (Purwa, 2019, p. 2). Lagu menjadi salah satu media komunikasi efektif dengan daya penyebaran yang cukup luas untuk penyebaran pesan.

Kekuatan instrument dan lirik sebuah lagu menjadi penentu sampainya pesan, ide, dan ekspresi pencipta kepada pendengar. Pencipta lagu menciptakan lirik lagu dari realitas atau fenomena (Fitrah, 2022). Menurut Awe (Qusairi, 2017, p. 203) Dalam menciptakan lirik lagu pencipta memainkan vocal gaya Bahasa dan penyimpangan makna kata.

Terdapat banyak pencipta lagu yang mengkritisi tentang keresahan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, salah satunya oleh grup band The Panturas.

Kini media sosial menjadi wadah paling sering digunakan untuk mengemukakan pendapat, ide, dan berinteraksi secara virtual. Fitur-fitur yang terus berkembang semakin memudahkan masyarakat mengekspresikan pendapat dan

mengkritik dengan bebas. Hal ini sering disebut sebagai SJW (*social Justice Warrior*).

The Panturas merupakan grup band bergenre Surf Rock yang dikenal dengan lagu yang berdasarkan pengalaman pribadi dan tidak jarang mengkritisi suatu fenomena yang meresahkan dengan lirik jenaka dan dibalut sastra serta diksi sindiran namun mencerminkan pemikiran kritis yang bertujuan mengedukasi.

Salah satu lagu yang terkenal dari grup band The Panturas yaitu Tafsir Mistik. Dengan tetap mempertahankan identitas *surf rocknya*, The Panturas berusaha mematahkan banyak paham yang menjadikan hal tabu menjadi sesuatu yang tidak tabu lagi serta menghilangkan pola budaya atau norma timur. Namun lirik yang ambigu dengan kesan horror membuatnya susah dipahami masyarakat. Tafsir Mistik mengandung kritik social terkait perkembangan jaman dan media sosial yang menumbuhkan pemikiran yang bias terhadap realitas dan idealism mereka benar adanya.

Penulis ingin mengetahui makna kritik social terhadap SJW dalam lirik lagu Tafsir Mistik. Dibalik diksi jenaka dan makna lagu yang bersifat satire yang digunakan oleh grup band ini mengandung

kritik sosial yang kini telah hangat terjadi di tengah masyarakat. Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam analisis penelitian ini. Terdapat dua tahap tentang signifikansi yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah realitas eksternal (Rohmandi, 2021, pp. 6-7)

2. TINJAUAN PUSTAKA

Lirik Lagu – Alat Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar dan manusia tidak akan berkembang dan saling mengenal tanpa adanya komunikasi (Mukharom, 2020, p. 19). Komunikasi mendorong manusia berkreasi dalam menciptakan media baru yang mempermudah proses komunikasi (Ikhlash, 2019, p.2)

Laswell (dalam Fiske, 2016) memaparkan komunikasi akan berlangsung apabila terdapat komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Komunikasi massa fokus pada komunikan massal dan heterogeny serta distribusi serentak. Pesan yang didistribusikan bertujuan umum dan kepentingan massa. Salah satu fungsi komunikasi adalah sosialisasi. Dengan lirik lagu, pesan dapat membuat suasana dan perandaian bayangan pendengar dengan makna beragam.

Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Representasi adalah mewakili, keadaan diwakili, perbuatan mewakili. Dari peran aktif dan kreatif orang yang memaknai dunia kita dapat memahami representasi (Stuart Hall dalam Habib, 2020, p. 11). Hall dalam (Nafi, 2021, p. 4) Representasi memiliki dua pengertian yaitu Representasi Mental atau peta konseptual dan Representasi Bahasa yaitu konsep abstrak didalam kepala yang diterjemahkan dalam Bahasa yang lazim untuk memudahkan manusia mengerti konsep symbol dan tanda.

Lagu - Sarana Kritik Sosial

Lagu bukan hanya sebuah seni yang dinikmati dan didengarkan saja namun dapat berfungsi untuk mengutarakan perasaan pun kegelisahan dari berbagai sumber secara tersirat maupun tersurat dalam liriknya. Musisi juga memberikan kritik sosial melalui lagu yang dinyanyikan baik dari audio maupun visual (Ikhlash, 2019, p.4).

Walzer (dalam Qusairi, 2017, p. 206) memaparkan kritik sosial adalah aktifitas penilaian (*judging*) , perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) terhadap kondisi social dengan nilai yang dianut. Kritik social merupakan komunikasi yang bertujuan sebagai control sebuah

system atau proses bermasyarakat (Ahmad Zaini dalam Qusairi, 2017, p. 206).

Semiotika Roland Barthes

Teori yang mengkaji lebih mendalam mengenai tanda dan lambang (simbol) disebut dengan teori semiotik. Dalam ilmu bahasa, tanda dan lambang (simbol) merupakan bagian unsur yang turut ditelaah. Semiotik memiliki tiga aspek yang saling berkesinambungan dengan ilmu bahasa, diantara lain yakni aspek sintaksis, semantik dan pragmatik.

Barthes mengemukakan bahwa kehidupan social dalam bentuk apapun merupakan system tanda atau konotatif dan denotatif. Denotasi merupakan tingkatan pertama yang mengarah pada realitas, hasil dari pemaknaan eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi tidak mengandung makna eksplisit, tidak berarah, dan tidak memiliki kepastian makna. Barthes juga menggunakan pemaknaan yang dikaitkan dengan mitos. Mitos dianggap sebagai Teknik signifikasi bentuk.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif agar dapat menggambarkan, meringkas

kondisi, situasi dan atau variable yang ada di Masyarakat objek penelitian. Adapun paradigma yang digunakan adalah paradigma Konstruktivis. Penelitian menggunakan lirik lagu Tafsir Mistik karya The Panturas sebagai data sumber data primer dan sumber pendukung yang berasal dari internet. Dalam penelitian ini menggunakan lirik lagu Tafsir Mistik oleh The Panturas sebagai unit analisis. Peneliti menggunakan beberapa Teknik dalam mengumpulkan data,

yaitu dokumentasi, studi Pustaka, dan analisis teks. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknis analisis kualitatif. Adapun penyajian data penelitian menggunakan Teknik penyajian data naratif dan tabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

The Panturas grup music dengan genre *Surf Rock* beranggotakan Abyan (Vokalis, gitaris), Rizal (gitaris), Bagus (bassis), dan Surya (drum). Terbentuk pada tahun 2015 dan telah memiliki dua album music yaitu *Mabuk Laut* (2018) dan *Ombak Banyu Asmara* (2021). Memiliki lagu-lagu yang terinspirasi dari pengalaman pribadi dan realita keadaan social masyarakat, The Panturas tidak jarang membagikan kritik social sebagai bentuk keresahannya melalui

lirik jenaka dengan diksi yang bermaknasindiran yang mencerminkan pemikiran kritisnya terhadap fenomena.

Lagu Tafsir Mistik terdapat dalam album Ombak Banyu Asmara memiliki instrument melodi dan rasa music baru yang jarang ada di Indonesia. Menggunakan konotasi makna dengan lirik ambigu dan berkesan horror dalam menyampaikan kritik sosialnya. Dalam lagu ini secara gamblang melalui lirik satire agar sampai ke telinga pendengar. Lagu ini mematahkan banyak paham masyarakat yang mulai menganggap sesuatu yang tabu menjadi hal biasa saja dan melunturkan norma dan pola budaya timur yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Tafsir Mistik merupakan salah satu lagu dalam album Ombak Banyu Asmara yang menceritakan keresahan personal terhadap fenomena SJW dan diharapkan lagu ini dapat menjadi *counter* perilaku SJW. Fenomena SJW merupakan salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial.

Hasil Temuan Penelitian

1. Analisis Teks Bait Pertama

Setan dalam KBBI adalah roh jahat. Kalimat *Dan tak mempan diusir dengan ruqyah* dalam KBBI berarti tidak bisa dipengaruhi.

Merasuki bangunan kepala dalam KBBI berarti meresap. *Pada bangunan kepala* berarti pemikiran dan ideologi seseorang. *Mengendap* berarti turun dan tertimbun di dasar. Dan Lumrah yang berarti Lazim. Mitos yang terdapat pada teks bait pertama adalah munculnya ide baru membuat ide dan nilai lama menjadi tidak relevan Kebenaran baru yang ada saat ini menjadi kebenaran baru yang menggantikan nilai-nilai yang ada di masyarakat untuk waktu yang lama. Kaum ini disebut SJW. (Christanto, 2017, p.2) menjelaskan bahwa nilai dasar kesusilaan dalam nilai luhur bersumber pada Pancasila. Identitas bangs aini dibuat untuk menjadi jati diri dan parameter kehidupan bermasyarakat.

2. . Analisis Teks Bait Kedua

Makna Denotasi bait kedua adalah ideologi yang terbentuk dapat memprovokasi masyarakat menjadi takabur dan menciptakan “surga” dengan definisi sendiri. Makna konotasinya yaitu ideologi baru ini menyebar dan membuat individu yakin ini adalah hal yang benar. Penyebaran pemikiran baru membuat individu merasa paling benar dan tidak menerima pendapat lain. Mitos yang terkandung dalam bait ini melihat pemikiran baru di masyarakat bersifat provokatif dan melunturkan norma kesusilaan dimana individu merasa superior

dan semakin merendahkan individu lain. Norma kesusilaan atau norma moral berasal dari kesusilaan dan moral manusia (Prastiyo, 2018, p. 387)

3. Analisis Teks Bait ketiga

Makna denotasi bait ketiga adalah ideologi baru sudah tersebar luas dengan penyebaran massif di media sosial. Hal-hal baru dicoba untuk dilumrahkan dan dijadikan nilai baru dalam bermasyarakat. Makna konotasi dari bait ini adalah semakin masifnya penyebaran pemikiran di media sosial, golongan ini menganggap pemikirannya yang paling sempurna dengan sifat liberal dan bebas. Menormalisasi pemikiran ini belum tentu benar. Mitos pada bait ini mengarah pada nilai social yang tergeser karena penggunaan media sosial terutama Twitter. SJW kerap mengomentari unggahan dengan bentuk provokasi. Hal ini membuat perselisihan dan perpecahan bisa saja muncul. Norma social merupakan kebiasaan umum yang menjadi tolak ukur masyarakat dan batasan wilayah tertentu (Prastiyo, 2018, p. 392)

4. Analisis Teks Bait Keempat

Makna denotasi bait 4 adalah Sudah terbentuknya pemahaman sempurna dan proses pendistribusian paham baru yang sudah massif dan membuat ricuh antar golongan dengan perbedaan cara berfikirnya.

Makna konotasi bait 4 pemikiran yang terbentuk dalam satu golongan yang meminta kebebasan diluar batas. Kontradiksi yang muncul akibat perbedaan pemikiran dan kepercayaan kebenaran. Mitos dalam bait ini adalah pergeseran normal sosial dan Susila tentang kebiasaan yang berubah di masyarakat.

5. Analisis Teks Bait Kelima

Makna denotasinya adalah SJW yang dianggap benar dalam pemahamannya hingga memprovokasi masyarakat tradisional untuk berfikir sama seperti mereka. Makna konotasinya adalah masyarakat tradisional mulai menyadari kebebasan merupakan hak yang diraih dengan melepaskan beberapa hal tradisional seperti norma. Hal ini menjadi penanda lunturnya nilai dan norma. Mitos dalam bait ini berisi tentang kesusilaan perilaku tidak menghormati dan menghargai sesama manusia. Nilai Susila sudah ada sejak lama dan menjadi bagian pribadi bangsa sepanjang waktu (Christanto, 2017) oleh karena itu harus selalu ditaati tanpa terkecuali.

6. Analisis Teks Bait Keenam

Makna denotasi bait 6 adalah penggambaran keresahan masyarakat tentang bagaimana kehidupan nanti kedepannya sampai keturunan dimasa depan. Makna konotatif

dari bait 6 adalah kemajuan zaman dan banyaknya paham kebebasan kemerdekaan terus tersebar secara langsung dan melalui media sosial membuat kebebasan juga dianggap meresahkan bagi individu dengan pemikiran tradisional. Mitos dalam bait ini bermakna keresahan masyarakat tentang masa depan diri dan keturunannya. Lunturnya nilai Susila sopansantun dan saling menghargai menjadi inti pembahasan pada bait ini.

Analisis Data

Lagu “Tafsir Mistik” karya The Panturas memiliki pesan representasi kritik sosial yang ditujukan dalam bentuk mental dan Bahasa. Representasi mentalnya yaitu pembaharuan pola pikir karena perkembangan teknologi terhadap nilai luhur masyarakat dan representasi bahasanya yaitu kritik sosial terhadap penyebaran pemahaman baru secara massif yang dapat mempengaruhi orang lain dan membuat kontradiksi dengan pemahaman lama masyarakat. Menurut manager the panturas lagi ini ditujukan kepada para humanis sekuler, komunis anarkis, pemikir musiman yang menjadikan pemahaman mereka sebagai fashion item. pola pemikiran ini membuat mereka merasa benar walaupun bertolak belakang dengan norma dan tidak

relevan untuk diikuti. Dengan mudahnya informasi didapat tanpa penyaringan yang baik, dapat bersifat dekonstruktif dan melunturkan nilai moral masyarakat.

Penggunaan media sosial sebagai tempat mengekspresikan diri salah satunya Twitter membuat orang dapat mengomentari suatu hal dengan mudah. Hal ini membuat orang dengan mudah berkomentar tanpa melihat realitas sebenarnya (SJW). contohnya LGBT yang didefinisikan sebagai homoseksual jenis kelamin sama, atau rasa tertarik dan mencintai seks yang sama (Kartono dalam Aripin, 2016) membuat homoseksual masuk dalam kajian abnormalitas dalam psikologi abnormal. Kini menjadi sebuah propaganda di media sosial dimana SJW cenderung mengarahkan opini membenaran karena berakar dari kebebasan dan liberalisme dalam memandang fenomena.

Era globalisasi yang memunculkan ideologi kontradiktif terhadap norma dan adat istiadat akan berpengaruh pada generasi selanjutnya. Dikhawatirkan kedepannya masyarakat tidak lagi mengenal nilai norma dan adat dalam berperilaku. Norma berasal dari hati yang membentuk perilaku sehingga seseorang dapat membedakan hal baik dan

hal buruk dengan kata lain sumber norma kesusilaan terletak pada hati Nurani.

Peran lagu dalam konteks ini sebagai sarana dalam menyampaikan keresahan terhadap fenomena penyebaran pemikiran baru oleh SJW. Menurut Hartanto, dkk (2020) SJW adalah golongan individu yang memperjuangkan kesetaraan akan lingkungan dan gender yang selama ini menuai pertentangan. Banyak isu yang diangkat SJW yang utama adalah isu sosial suatu negara seperti hak gender, minoritas, dan hak asasi manusia. Musisi kerap mengungkapkan keresahannya melalui karya yang berbentuk kritik dan sindiran. Dengan aransemen indah dan lirik yang tepat, lagu diharapkan menyampaikan pesan dan kritik sosial tentang suatu fenomena dan dapat didengarkan dengan mudah dimana saja dan kapan saja.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menarik beberapa kesimpulan seperti berikut,

1. Tafsir Mistik dalam liriknya menceritakan mengenai realitas permasalahan *Social Justice Warrior*

dalam usahanya menyebarkan pemikiran baru di media sosial.

2. Tidak relevannya nilai-nilai dan norma yang tertanam di masyarakat sejak dulu dan dapat terancam oleh pemikiran baru yang beredar di zaman ini
3. Lagu Tafsir Mistik memaparkan kondisi lunturnya nilai moral dan identitas bangsa yang disebabkan oleh *Social Justice Warrior* yang menyebarkan pemikiran baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada sejak lama di Indonesia
4. Lirik lagu Tafsir Mistik dijadikan media representasi terhadap kritik sosial fenomena yang terjadi di masyarakat oleh pencipta untuk mempengaruhi masyarakat. Dengan mendengarkan lagu terus-menerus dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu kepada pencipta lagu dapat menyampaikan pesan yang mendidik, mempengaruhi dan informatif kepada pendengar sesuai dengan tujuan komunikasi massa. Masyarakat agar dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media sosial. Masyarakat diharapkan bisa

memaknai lirik lagu untuk konteks yang lebih jauh. Dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menjelaskan *Social Justice Warrior* yang semakin membabi buta dalam penyebaran pemikiran baru yang bisa saja melunturkan nilai dalam bermasyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, O. M. (2016). LGBT Dalam Takaran Sosiologi Hukum. *Jurnal Yurisprudencia*, 2, 1–2. <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/view/659/576>
- Christanto, H. (2017). Mengurai Kejahatan Kesusilaan Melalui Penafsiran Ekstensif dan Studi Kasus. In *Kejahatan Kesusilaan: Penafsiran Ekstensif Dan Studi Kasus* (pp. 7-8)., Suluh Media. [http://repository.ubaya.ac.id/30330/31/1.%20KEJAHATAN%20KESUSILAANBuku Hwian 2017.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/30330/31/1.%20KEJAHATAN%20KESUSILAANBuku%20Hwian%202017.pdf)
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta. BUKU <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135487>
- Habib, H. H. (2020). Representasi Makna Patah Hati Melalui Lirik Lagu Pamer Bojo - Didi Kempot (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 11-13. <https://core.ac.uk/download/370604595.pdf>
- Hartanto, Subandi, & Pavlova, O. (2020). Progressive view on social justice: Netizen opinions about social justice warrior. *Jurnal Psikohumaniora*, 5, 1–5. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/5250/2931>
- Ikhlas, N. A. (2019). Lagu Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya A. Muhibin. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2-7. <https://www.semanticscholar.org/paper/Lagu-Sebagai-Media-Kritik-Sosial-%28Analisis-Isi-Pada-PurwaMuhibbin/e6579a05bc09b76d212c2c7bc7eedaee6e59d28>
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell dan Stimulus- Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 62. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/65>
- Mukarom, Z. (2020). Teori-Teori Komunikasi. In *Teori - Teori Komunikasi* (pp. 18-25). Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/31495/>
- Nafi, M. M. (2021). Kajian Representasi: Foto Budaya Ponorogo Karya Oki Cahyo Nugroho. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2-4. <http://digilib.isi.ac.id/8796/>
- Prastiyo, E. B. (2018). *Sosiologi Reflektif*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 12, p 387. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/viewFile/122-12/1240>
- P, P. N. (2019). Lagu Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Isi Pesan Kritik

- Sosial Pada Lirik Lagu Karya A. Muhibin. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2. <https://www.semanticscholar.org/paper/Lagu-Sebagai-Media-Kritik-Sosial-%28Analisis-Isi-Pada-PurwaMuhibbin/e6579a05bc09b76d212c2c7bc7eeedaee6e59d28>
- Rohmandi , Y. (2021). In “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Baturetno Wonogiri, Jawa Tengah “ (hal. 6–7). , Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16810/1/1604016055_Yusuf%20Rohhmadi_Lengkap%20Tugas%20Akhir%20-%2012md%20Yusuf.pdf
- Suparno, B. A., & Susilastuti, W. M. (2016). Media Komunikasi Representasi Budaya dan Kekuasaan. In B. A. Suparno, & W. M. Susilastuti, Media Komunikasi Representasi Budaya dan Kekuasaan (pp. 38-47). Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta. <http://eprints.upnyk.ac.id/23664/>
- Wahyu, Q. (2017). Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. EJournal Ilmu Komunikasi, 203. [https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2017/11/Jurnal%20wahyu%20qusairi%20\(1302055006\)%20%20\(11-09-17-04-54-52\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2017/11/Jurnal%20wahyu%20qusairi%20(1302055006)%20%20(11-09-17-04-54-52).pdf)